



MENGENAL
TRADISI BERCOCOK TANAM
DI INDONESIA

MUSEUM NASIONAL, 2001

MENGENAL TRADISI BERCOCOK TANAM DI INDONESIA

Penulis:

Drs. H. Asrul Basri
Drs. Irwan Zulkarnain
Nusi Lisabilla E, SE, S.Sos.
Dra. Retno Moerdiyanti

Editor:

Drs. Sutrisno, MM.

Disain Grafis:

Sutrisno, S.Pd.
Bambang Suheru
Drs. Dian Purwananta

MUSEUM NASIONAL, 2001



KATA PENGANTAR

Dalam upaya memberikan informasi kepada masyarakat luas, khususnya pelajar, Museum Nasional menerbitkan buku yang materinya diambil dari koleksi yang disimpan di Museum.

Buku yang diberi judul “**Mengenal Tradisi Bercocok Tanam Di Indonesia**” disusun untuk memenuhi permintaan masyarakat terutama para siswa agar mendapatkan pemahaman mengenai tradisi-tradisi yang pernah berkembang di Indonesia.

Penyusunan buku ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar kepada siswa tentang tradisi bercocok tanam dan alat-alat yang dipakai dalam kegiatan bercocok tanam di Indonesia.

Keanekaragaman alat bercocok tanam tidak semuanya disajikan dalam tulisan ini, melainkan hanya sebagian kecil saja. Sudah tentu materi yang disajikan pun difokuskan dan disesuaikan dengan porsi kebutuhan siswa Sekolah Dasar.

Diharapkan pengetahuan siswa tentang tradisi bercocok tanam dan alat pertanian tradisional ini akan menambah kebanggaan atas kreativitas bangsa dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kami menyadari bahwa penyusunan buku ini belum mencapai sempurna, masih perlu perbaikan dan penambahan baik materi maupun sistematika penulisannya. Akhirnya kami

sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang turut berperan dan memberi bantuan sehingga terbitnya buku ini. Semoga buku ini bermanfaat. Terima Kasih.

Jakarta, September 2001
Kepala Museum Nasional,

Dr. Endang Sri Hardiati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
TRADISI BERCOCOK TANAM	1
SEJARAH BERCOCOK TANAM	5
CARA BERCOCOK TANAM	15
1. Bercocok Tanam di Ladang	15
2. Bercocok Tanam di Sawah	17
KOLEKSI ALAT BERCOCOK TANAM	19
PENUTUP	35
DAFTAR PUSTAKA	37



2

3

4

5

6

7

TRADISI BERCOCOK TANAM

Indonesia selain disebut sebagai negara kepulauan juga dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani dengan lahan pertanian yang luas dan subur. Lahan yang ada di negara kita belum diolah sepenuhnya, masih banyak tanah atau lahan kosong dibiarkan begitu saja.

Kegiatan mengolah lahan dengan cara menanam bibit yang diperoleh dari biji-bijian, batang tumbuhan, umbi maupun dari cangkokan sampai menghasilkan bunga atau buah untuk dipanen disebut dengan kegiatan bercocok tanam. Dengan bercocok tanam yang baik, hasil panen akan didapat berlipat ganda.

Manusia membutuhkan makanan untuk kelangsungan hidupnya. Seiring dengan perkembangan jaman, maka upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan pangan juga mengalami perkembangan. Kira-kira dua juta tahun yang lalu, manusia memenuhi kebutuhan pangan dengan berburu binatang liar dan mengumpulkan makanan (daun-daunan, umbi-umbian, dan buah-buahan). Oleh karenanya manusia pada masa itu tempat tinggalnya berpindah-pindah mengikuti persebaran hewan buruan dan biasanya tinggal di dekat sumber air. Sampai sekitar 60.000 tahun yang lalu manusia masih melakukan kegiatan berburu binatang liar serta menangkap ikan dan tinggal berpindah-pindah dari satu gua ke gua yang lain, mereka masih tetap mengikuti persebaran hewan buruannya, namun kemudian, mereka mulai mengenal cara bertani walaupun masih

dalam tingkatan yang sangat sederhana sekali. Mereka menanam kembali tunas-tunas pohon yang baru tumbuh atau anak-anak pohon.

Di samping berburu liar binatang, manusia mulai berusaha untuk memelihara hewan-hewan, seperti unggas untuk memenuhi kebutuhan akan makanan juga menjinakkan anjing untuk berburu. Kira-kira 10.000 tahun yang lalu manusia mulai mengenal cara bercocok tanam secara berpindah-pindah yang disebut berladang, dan pada masa ini pula mereka mulai mengenal pola tinggal menetap (semi permanen). Masa ini merupakan periode yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena manusia yang semula sebagai pengumpul makanan kini menjadi penghasil makanan karena pada masa ini sudah menghasilkan sendiri hasil tanaman yang dibutuhkannya.

Sejalan dengan berkembangnya jaman, cara bercocok tanam juga mengalami perkembangan, yaitu dari sistem berladang yang berpindah-pindah kemudian menjadi sistem persawahan yang menetap yang dimulai sekitar abad IV M, pada saat itu manusia sudah mengenal sistem pemupukan dan pengairan agar tanah tetap subur walaupun beberapa kali ditanami. Ketika kebutuhan manusia kian bertambah, maka manusia berusaha untuk meningkatkan hasil produksi pertanian. Upaya yang dilakukan antara lain dengan memperluas lahan pertanian (ekstensifikasi). Namun ketika jumlah penduduk kian bertambah maka lahan pertanian kian terbatas, sedangkan kebutuhan pangan kian bertambah, oleh karena itu kemudian manusia memanfaatkan teknologi pertanian yang lebih modern melalui intensifikasi pertanian.

Teknologi bercocok tanam tidak hanya berhenti sampai di sini, penemuan-penemuan baru

yang berhubungan dengan pertanian dan perkebunan berupa alat-alat pertanian, bibit unggul, pupuk, penanggulangan hama dan sebagainya akan terus berlangsung seiring dengan masalah yang dihadapi manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya.

Dengan semakin padatnya penduduk dan semakin sempitnya lahan pertanian maka akan semakin sulit pula bagi kita untuk menemukan lahan pertanian, khususnya di perkotaan. Karena di perbatasan antara kota dan desa kini lebih banyak didirikan pabrik untuk kegiatan industri, akibatnya banyak generasi muda sekarang ini khususnya usia Sekolah Dasar banyak yang kurang mengenal kegiatan bercocok tanam. Untuk memberikan penjelasan mengenai tradisi bercocok tanam ini, maka perlu diberikan pengenalan atas alat-alat pertanian dari awal perkembangan tradisi bertani tersebut.

Museum sebagai tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, merawat dan memamerkan benda hasil budaya manusia, banyak memiliki koleksi yang berhubungan dengan kegiatan bercocok tanam, dari sejak masa prasejarah hingga kini. Dengan mengenali berbagai contoh peralatan asli maupun yang berupa model alat-alat pertanian yang tersimpan di museum tersebut diharapkan akan memberikan sedikit gambaran dan informasi tentang tradisi bercocok tanam di Indonesia.



SEJARAH BERCOCOK TANAM

Manusia pada masa prasejarah memiliki cara berpikir yang sangat sederhana dalam upaya mempertahankan hidupnya. Mereka masih sangat bergantung pada alam dan lingkungannya. Pada **masa berburu dan meramu**, kira-kira dua juta tahun yang lalu manusia hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain tempat sumber makanan dapat diperoleh. Biasanya mereka tinggal di padang rumput dengan semak belukar dan hutan kecil yang letaknya berdekatan dengan sungai atau danau. Manusia memenuhi kebutuhan pangan dengan berburu binatang liar, menangkap ikan, mencari kerang dan siput serta mengumpulkan makanan seperti umbi-umbian,



Gambar 1. Manusia mengumpulkan makanan

keladi, daun-daunan dan buah-buahan. Pada masa ini kapak genggam, kapak penetak, tombak dan kapak berimbas memiliki peranan yang amat penting untuk perburuan serta memotong makanan.

Ketika memasuki akhir **masa berburu dan meramu** kira-kira 60.000-50.000 tahun yang lalu, manusia masih melakukan kegiatan berburu binatang liar, menangkap ikan dan mengumpulkan makanan. Mereka mulai tinggal di gua-gua walaupun masih tetap berpindah-pindah untuk mencari tempat yang banyak memiliki sumber makanan, seperti hewan buruan, ikan serta tanaman yang dapat dimakan. Peralatan yang digunakan untuk mencukil tanah, meramu bahan makanan, memecah kulit kerang, memotong daging dan menguliti binatang hasil buruan antara lain kapak



Gambar 2. Kegiatan menangkap ikan

seperti yang pernah ditemukan di Sumatera yang dikenal dengan nama kapak Sumatera (*Sumatralith*), serpih, mata tombak serta bilah

Pada masa berikutnya manusia mulai mengenal cara menanam, walaupun dengan cara yang masih sederhana sekali, yaitu dengan cara memisahkan tunas liar yang baru tumbuh dari tanaman induknya kemudian menanam kembali serta memeliharanya. Selain itu mereka telah mencoba menanam/mencangkok dari batang tumbuhan kering. Kepandaian mereka semakin



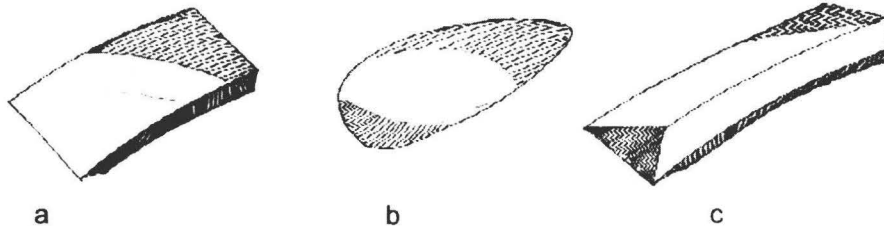
Gambar 3. Kapak Sumatera (Sumatralith)

bertambah ketika mulai menanam umbi-umbian serta semacam padi-padian liar.

Masa bercocok tanam sekitar 10.000 tahun yang lalu dimulai setelah masa kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan disadari tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan maka manusia mulai berusaha untuk memelihara hewan-hewan yang dikategorikan jinak dan dapat dikembang biakan seperti unggas untuk memenuhi kebutuhan akan makanan sesuai juga dengan jumlah populasi manusia yang makin bertambah. Mereka juga menjinakkan anjing untuk keperluan berburu. Di samping itu manusia mulai mengenal cara bercocok tanam karena mereka telah mengenal biji-bijian yang digunakan sebagai bibit tanaman. Cara bercocok tanam yang mereka lakukan yaitu dengan menebang pohon-pohon dan membakar ranting beserta daunnya kemudian lahan yang telah kosong tersebut mereka tanami dengan biji-bijian sebagai bibit tanaman. Cara ini masih tergolong sederhana karena tidak dilakukan pengairan dan pembajakan lahan. Ketika lahan dirasakan sudah tidak subur lagi, maka lahan itu kemudian ditinggalkan dan

kemudian pindah untuk membuka lahan perladangan yang baru dengan cara seperti sebelumnya. Pada masa bercocok tanam kegiatan berburu masih tetap dilakukan, walaupun frekwensinya tidak sering seperti masa sebelumnya.

Pada masa berladang ini mereka menebang pohon dengan menggunakan peralatan yang dibuat dari batu yang diasah/upam sehingga bentuknya lebih halus jika dibanding dengan alat pada masa sebelumnya. Peralatan tersebut antara lain berupa Kapak lonjong, kapak persegi ukuran kecil yang digunakan untuk menebang pohon di hutan sedangkan kapak-kapak persegi berukuran besar digunakan sebagai pacul, sedangkan untuk memetik hasil panen digunakan beliung/belincung.



Gambar 4:

- a. Beliung digunakan untuk menebang pohon.
- b. Kapak lonjong untuk menebang pohon.
- c. Kapak persegi digunakan untuk memotong.



Gambar 5. Peralatan untuk berladang, kapak persegi, kapak lonjong dan belincung untuk memotong dan menebang pohon.



Gambar 6. Proses membuka lahan untuk berladang

Pada masa berladang, manusia sudah mulai menempati rumah-rumah dari kayu yang sifatnya semi permanen. Kekosongan waktu antara waktu menanam dengan waktu panen memungkinkan manusia melakukan kegiatan di luar pertanian dan ternyata kegiatan bercocok tanam ini mendorong manusia menciptakan alat yang bisa digunakan untuk wadah menyimpan hasil pertanian. Mulailah mereka mengenal wadah yang dibuat dari tanah liat atau gerabah serta keranjang dari anyaman. Bentuk gerabah yang dibuat antara lain periuk, tempayan, mangkuk dan sebagainya. Beberapa daerah di Indonesia membuktikan bahwa pada masa berladang masyarakatnya sudah membuat gerabah, yaitu antara lain di Banyuwangi, Bogor, Tangerang, Bandung dan Sulawesi Selatan.

Pada masa perundagian manusia sudah mulai hidup menetap di desa-desa baik di pegunungan, dataran rendah maupun di tepi pantai dalam tata kehidupan yang makin teratur dan terpimpin. Pertanian dalam bentuk perlisawahan menjadi mata pencaharian yang tetap. Maka untuk menunjang kegiatan atau usaha perladangan tersebut mereka menciptakan alat dari logam terutama untuk pengolahan tanah. Pada masa ini cangkul dan bajak digunakan untuk menggarap ladang. Sewaktu memanen hasilnya juga dibutuhkan alat untuk memotong seperti pisau atau ani-ani sedangkan untuk mengangkut hasil panen mereka menggunakan gerobak dengan hewan peliharaan dan tempat untuk menyimpan bahan makanan sementara di lumbung-lumbung.



Gambar 7.
Ani-ani dan cara penggunaannya
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 13384



ani-ani masa prasejarah



Sistem pertanian ini makin dikembangkan dengan cara bercocok tanam dengan teknik persawahan disertai pemupukan dan sistem pengairan walaupun baru tahap awal yang dilakukan dengan teratur sehingga pertanian tidak bergantung pada hujan. Untuk menjaga supaya tanah tetap subur maka secara teratur tanah diolah dengan peralatan yang mereka ciptakan seperti arit, pacul, mata bajak, garu, cangkul.

Selanjutnya dengan kehidupan masyarakat yang semakin teratur, manusia mulai membentuk kelompok-kelompok masyarakat yang dipimpin oleh seorang ketua atau pemimpin adat dan pada masa ini pula manusia sudah hidup menetap dalam suatu desa yang terdiri atas beberapakampung yang mereka bangun secara gotong royong. Guna memperlancar usaha mereka dalam bercocok tanam, kemudian manusia menciptakan sistem pengairan yang lebih maju. Kebutuhan akan pengairan itu sendiri kemudian berkembang sehingga dibuat semacam kincir air yang berguna untuk menaikkan air dari sungai ke ladang atau ke sawah.



Gambar 8. Kincir air.



Gambar 9. Contoh irigasi sederhana.

dipengaruhi oleh kekuatan yang ada di luar diri mereka yaitu sesuatu yang dipercaya oleh mereka sebagai Yang Maha Kuasa.

Di Bali dan Jawa, masyarakatnya mempercayai adanya Dewi Sri sebagai Dewi Padi atau Dewi Kesuburan. Hampir di seluruh wilayah Indonesia, bila hendak mulai masa tanam padi biasanya mereka melakukan upacara tertentu agar panen mereka berhasil, sedangkan pada masa panen mereka juga melakukan upacara sebagai rasa syukur atas keberhasilan panen yang mereka peroleh. Upacara-upacara ini biasanya dipersembahkan kepada Dewi Kesuburan.

Sekitar pertengahan abad kesebelas Masehi sistem persawahan telah menciptakan sistem kemasyarakatan dan pranata baru dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu dengan adanya suatu perkumpulan yang mengurus pengairan untuk persawahan, misalnya di Bali yang dikenal dengan sistem **Subak**.

Selain memperhatikan hal-hal yang bersifat teknis seperti pembajakan sawah, pemupukan, pengairan dan sebagainya, manusia menganggap bahwa keberhasilan panen mereka juga

Ketika kebutuhan pangan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka manusia mulai melaksanakan perluasan lahan pertanian secara besar-besaran (ekstensifikasi) mengingat pada saat itu masih banyak lahan yang kosong dan sangat potensial untuk ditanami, sehingga mereka dapat memenuhi sendiri kebutuhannya (swasembada pangan)

Pada masa selanjutnya kehidupan manusia kian mengalami kemajuan dan perkembangan, baik dari jumlah penduduk maupun tingkat kependaiannya. Peningkatan jumlah penduduk yang



Gambar 10. Kegiatan menggaru sawah

tidak terkendali pada akhirnya membatasi ruang gerak manusia untuk memperluas lahan yang akan digarap. Hal ini merupakan masalah yang dihadapi hampir seluruh manusia di muka bumi ini, oleh karena itu kemudian manusia berusaha untuk memanfaatkan lingkungan secara maksimal. Kemampuan berpikir yang lebih maju memunculkan teknologi baru sebagai salah satu dari upaya mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan cara intensifikasi pertanian.

Di Indonesia intensifikasi pertanian dilaksanakan melalui **Panca Usaha Tani** yang meliputi :

1. Pemilihan dan penggunaan bibit unggul
2. Pemakaian Pemupukan yang berimbang
3. Penyemprotan dan pengendalian hama
4. Penyediaan air melalui irigasi
5. Pengolahan lahan dengan bercocok tanam yang benar



*Gambar II. Lahan pertanian bertingkat/Terasering
(Sumber: Walk in Splendor)*

CARA BERCOCOK TANAM

1. Bercocok tanam di ladang

Bercocok tanam di ladang mula-mula dilakukan dengan membuka sebidang tanah, dengan cara menebang pepohonan, kemudian membakar ranting pohon dan dedaunan. Hasil bakaran tersebut digunakan untuk menyuburkan tanah. Lahan yang telah dibuka lalu dicangkul untuk digemburkan, kemudian ditanami dengan berbagai jenis tanaman yang dikehendaki. Adapun proses penanaman di ladang ada dua cara, yaitu :

- 1.a. Dengan menebarkan bibit pada sebidang tanah yang sudah disiapkan untuk penyemaian. Bibit yang tumbuh dibiarkan sampai cukup waktunya untuk ditanam pada lahan yang telah disediakan. Jenis tanamannya seperti cabai, terong, bayam, tomat, pepaya dan lain-lain.
- 1.b. Dengan memasukkan benih langsung pada lahan yang sudah dilubangi dengan alat **Tugal** yang merupakan alat dari tongkat/bambu sepanjang 1,5 m yang digunakan



Gambar 12. Pemakaian Tugal

untuk membuat lubang ketika benih ditanam setelah itu lalu lobang ditutup dengan tanah atau sedikit pupuk. Jenis tanamannya tidak jauh berbeda dengan jenis tanaman yang disebar bibitnya, seperti jagung, cabai, terong, bayam, tomat, pepaya, mentimun, semangka dan kacang tanah. Tanaman yang mulai tumbuh harus disiram dan disiangi yaitu menghilangkan rumput-rumput liar, serta harus selalu menggemburkan tanah dan memberi pupuk.

Di dalam kegiatan berladang ada yang disebut dengan bercocok tanam di kebun, yaitu lahan di sekitar rumah yang dimanfaatkan untuk menanam tanaman yang merupakan tanaman sekunder (bukan bahan pangan utama), seperti buah-buahan (pisang, pepaya, mangga, rambutan dan lain-lain), sayur-sayuran (kentang, kacang panjang, wortel, jagung dan lain-lain). Perkebunan ini ternyata memberi manfaat secara ekonomis, oleh karena itu kemudian perkebunan dimanfaatkan untuk menanam tanaman yang mempunyai nilai komoditi (jual) yang tinggi seperti kelapa sawit, rempah-rempah (cengkeh, tembakau pala, lada, vanili dan lain-lain).



Gambar 14. Menyirami tanaman

2. Bercocok tanam di sawah

Budi daya padi di sawah merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk pedesaan. Tanah sawah biasanya berbentuk persegi panjang yang sisi-sisinya dibatasi oleh pematang. Bercocok tanam di sawah ada yang dilakukan dengan pengairan (irigasi) dan tanpa pengairan yang dikenal dengan sawah tadah hujan. Tanah sawah untuk bercocok tanam biasanya ada yang dibuat bertingkat dan ada juga yang datar. Di antara petakan lahan tersebut diberi pematang sebagai penahan air. Adapun proses bercocok tanam di sawah dengan pengairan ialah



Gambar 13. Kegiatan menanam padi

sawah yang telah dilakukan pengairan diolah dengan bajak, kemudian tanah dihancurkan dengan cangkul lalu tanah dibiarkan selama satu minggu lalu tanah itu digaru agar menjadi lunak. Setelah proses tersebut tanah diberi pupuk. Jenis pupuknya bisa dengan pupuk kandang yaitu yang berasal dari kotoran hewan atau pupuk hijau yaitu dari sisa-sisa daun yang membusuk. Sesudah itu semua lapisan tanahnya di bolak-balik dengan garu agar air dan pupuknya merata maka lahan tersebut siap ditanami padi.

Dalam sistem bercocok tanam baik di ladang atau di sawah kemudian muncul pemikiran selanjutnya bahwa akan lebih baik bila dilengkapi dengan sarana dan alat yang memadai. Kemudian orang mulai menggunakan bajak dengan memanfaatkan tenaga hewan untuk mengolah tanah. Untuk menyimpan dan menempatkan hasil-hasil bercocok tanam lalu digunakan wadah sederhana yang terbuat dari anyaman bambu, anyaman daun ataupun anyaman rotan. *Nyiru* atau *tampah* untuk mengayak atau menyaring beras dan bakul yang digunakan untuk menaruh benih padi atau beras juga banyak dibuat dari bahan anyaman.

ALAT BERCOCOK TANAM KOLEKSI MUSEUM NASIONAL



1. BELINCUNG

Belincung adalah beliung yang berpunggung tinggi dan mempunyai penampang lintang berbentuk segitiga, segilima maupun setengah lingkaran.

Kegunaannya untuk memetik tanaman yang akan dipanen.

Asal : Banyuwangi, Jawa Timur.

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 1916.



2. KAPAK LONJONG

Kapak yang berbentuk lonjong dengan pangkal agak runcing dan melebar pada bagian tajam. Dibuat dari batu kali dan digunakan untuk menebang pohon.

Asal : Danau Sentani, Irian Jaya.
Koleksi Museum Nasional, no inv. 249.

3. TANGKIN

Salah satu tinggalan masa prasejarah dari zaman logam (besi), terdiri dari gagang dan mata tangkin
Digunakan untuk membersihkan alang-alang.

Asal : Sukoharjo, Surakarta.

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 2686.





4. BAJAK

Salah satuinggalan masa prasejarah (jaman logam). Bentuknya menyerupai cangkul besar, digunakan untuk membalik dan menggemburkan lapisan tanah. Alat ini dilengkapi dengan alat penarik yang dipasangkan pada kerbau, sapi, tetapi ada pula yang ditarik langsung oleh manusia.

Asal : Tangerang, Jawa Barat.

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 4415.



5. CANGKUL

Alat untuk mengolah tanah, menggemburkan dan menggali lobang. Sudah mulai dikenal sejak jaman logam.



6. GARU (MODEL)

Bentuknya menyerupai garpu yang memiliki banyak gerigi, digunakan untuk menggemburkan dan meratakan tanah setelah dibajak.

Model garu asal Sumatra Barat. Alat ini ditarik oleh kerbau, sapi, dan ada pula yang ditarik oleh manusia.

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 343.



7. TUGAL

Terbuat dari kayu, digunakan untuk membalik tanah kering di sawah atau di ladang.

Asal : Sumatera Barat.

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 360

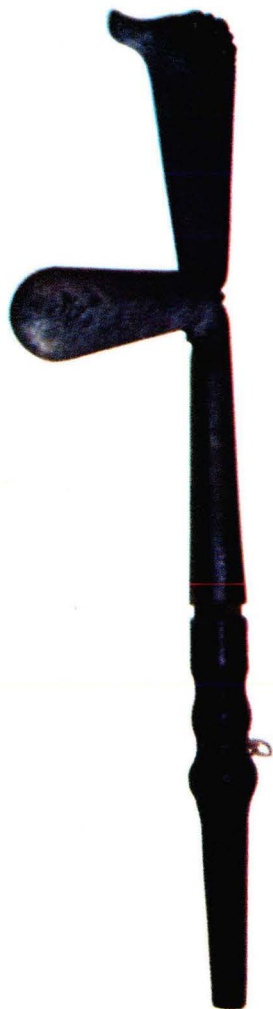


8. ARIT

Bentuk melengkung ke dalam.

Biasanya digunakan untuk memotong rumput dan padi.

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 10791.



9. LADING BESAR

Digunakan untuk memperbaiki galengan sawah.

Asal : Rembang, Jawa Tengah.

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 10940.



10. KERANJANG (CUPAK)

Dibuat dari kayu dan anyaman rotan.
Berfungsi untuk membawa hasil ladang.
Asal : Kerinci, Sumatera Barat.
Koleksi Museum Nasional, no. inv. 11538.



11. TAKARAN BERAS (*KULAK PASU*)

Dari kayu berbentuk bulat yang digunakan sebagai alat menakar beras, ukuran 1 (satu) liter.

Asal : Kalimantan Barat.

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 6103.

12. TUNGKU DAN WADAH

Terbuat dari bahan tanah liat yang dibakar.
Digunakan untuk memasak dan mengolah hasil panen menjadi bahan makanan.

Asal : Sumatera.

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 9496.



Wadah

Tungku



13. LUMBUNG PADI (*MODEL*)

Bentuk menyerupai rumah, berfungsi untuk menyimpan hasil panen.

Asal : Tegal, Jawa Tengah.

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 1333.



14. DANGAU (*MODEL*)

Rumah gubug di tengah sawah untuk menjaga padi dari serangan hama, terutama burung.

Asal : Tegal, Jawa Tengah.

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 4983.



15. KINCIR AIR (*MODEL*)

Terbuat dari bahan kayu dan bambu, berbentuk lingkaran, menyerupai roda dan berputar, karena tenaga air. Berfungsi untuk menaikkan air dari sungai yang letaknya lebih rendah dari sawah yang akan diairi.

Asal : Sumatera Barat.

Koleksi Museum Nasional, no. inv. 364.

PENUTUP

Masyarakat Indonesia mengenal sistem bercocok tanam sejak jaman prasejarah. Pertanian menjadi mata pencaharian dari sebagian besar penduduk Indonesia. Bercocok tanam itu sendiri artinya adalah menanam benih biji-bijian seperti padi, jagung, kacang, kedelai, labu, semangka, kol, kubis dan sebagainya di dalam tanah.

Dalam perkembangan peradaban manusia, masa bercocok tanam dianggap sangat penting sebagai kelanjutan dari masa berburu dan meramu, karena pada masa ini ada beberapa upaya baru dalam menggali dan memanfaatkan sumber-sumber alam seperti pemeliharaan berbagai jenis tanaman, peternakan dan penjinakan hewan. Sistem perladangan yang ada mulai dikenal pada masa ini dan masih berlangsung di beberapa tempat di Indonesia seperti di Kalimantan yang masyarakatnya disebut dengan peladang berpindah. Pada masa itu manusia yang semula sebagai pengumpul makanan kini menjadi penghasil makanan. Pada waktu hasil bumi mereka melebihi kebutuhan sendiri, maka mereka mulai melakukan pertukaran barang (*barter*) untuk memperoleh jenis hasil bumi yang lain.

Ketika manusia mengenal sistem persawahan, manusia telah mampu memanfaatkan lahan pertanian mereka secara optimal artinya tanah yang ada bisa diolah guna mendapatkan hasil yang lebih baik dan jumlah yang meningkat. Dalam sistem persawahan manusia telah menggunakan teknologi yang maju dengan mengandalkan intensifikasi pertanian.

Sebagaimana diketahui penduduk Indonesia sebagian besar hidup sebagai petani baik dengan cara mengerjakan sawahnya sendiri atau mengerjakan sawah orang lain. Artinya sawah itu merupakan lahan yang diharapkan lestari guna menjaga kelangsungan hidup manusia.

Pertanian di Indonesia sekarang ini sudah mengembangkan pola bercocok tanam dengan peningkatan pada segi teknologi, sistem dan keragaman artinya peralatan yang dipakai sudah cukup modern, tanaman yang dihasilkan cukup beragam jenisnya. Maka diharapkan kesadaran dari kita semua untuk senantiasa menjaga agar kegiatan bercocok tanam sejalan dengan upaya pelestarian lingkungan sehingga tradisi bercocok tanam di Indonesia tetap berlangsung dan bangsa Indonesia dapat hidup makmur dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**, 1991/1992. *Koleksi alat-alat pertanian tradisional Museum Negeri*. Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat.
- Direktorat Permuseuman**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985. *Masa Bercocok Tanam dan Makanan*.
- Miksic, John (Editor)**. *Indonesian Heritage, Ancient History*. Archipelago Press.
- Poesponegoro, M.D. & Nugroho N.**, 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Soekmono, R.**, 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Kanisius, Yogyakarta.
- Summerfield, Anne and John**, 1999, *Walk in Splendor, Ceremonial Dress And The Minangkabau*. UCLA Fowler Museum of cultural history Los Angeles.
- Wardha, I Wayan**, 1990, "Subak dari segi perkumpulan" dalam *Analisis Penelitian Arkeologi III*, Puslit Arkenas.
- Wasis, Andy**, 1999. *Mengembara ke Alam Purba*; PT Pesagi Mandiri Perkasa, Jakarta.



